

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penyesuaian Diri**

###### **a. Pengertian**

Banyak ahli yang merumuskan pengertian penyesuaian diri, di antaranya dikemukakan oleh *Schneiders* sebagaimana dikutip oleh Pitaningrum dan Hendriani ialah “suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang obyektif tempat individu hidup”.<sup>9</sup> Maka penyesuaian diri dilakukan untuk suatu usaha kompromi dengan lingkungan sosial dimana subyek berada. Dalam konteks yang sama Fachrial mengemukakan pengertian penyesuaian diri yang mengandung inti:

- 1) Kemampuan individu untuk menyamakan diri dengan harapan kelompok: individu yang sehat mampu memahami harapan kelompok tempat individu yang bersangkutan menjadi anggotanya dan melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan tsb.
- 2) Mengatur kembali ritme hidup atau jadwal harian: orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah orang yang dengan cepat mampu mengelola dirinya menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

---

<sup>9</sup> Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama”, dalam *Journal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, (Surabaya: Universitas Erlangga, Vol. 2 No. 3. 2013), hal. 17.

- 3) Belajar hidup dengan sesuatu yang tidak dapat diubah: orang memiliki penyesuaian diri yang baik, ia bisa/mampu menerima keterbatasan yang tidak dapat diubah.<sup>10</sup>

Pengertian ini mengandung inti bahwa penyesuaian diri itu berkaitan erat dengan kemampuan untuk memenuhi harapan kelompok atau lingkungannya sehingga ia dapat mengelola dirinya terhadap perubahan dan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keterbatasan dirinya yang tidak dapat diubah, agar ia dapat menerimanya.

Sunarto dan Harnoto sebagaimana dikutip Kumalasari dan Ahyani berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah “penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien”.<sup>11</sup>

Pengertian ini sebenarnya sama dengan pengertian sebelumnya ialah bahwa penyesuaian diri itu merupakan segenap kemampuan untuk membuat rencana tertentu dalam merespon berbagai situasi yang ada di lingkungannya. Sebagai bahan tambahan pengertian, menurut Anissa dan Handayani penyesuaian diri “merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara kontinyu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan di sekitarnya”.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Lia Aulia Fachrial, *Penyesuaian Diri*, (tk. Makalah tidak diterbitkan, t.th.) hal. 2.

<sup>11</sup> Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan” dalam *Jurnal Psikologi Pitutur*, (Kudus: Volume 1 No. 1 Juni 2012.), hal. 23.

<sup>12</sup> Nova Anissa dan Agustin Handayani, *Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal ngBersama Keluarga Suami*, *Jurnal Psikologi Pitutur*, (tk.: Volume 1 No. 1 Juni 2012), hal. 58.

Dengan demikian penyesuaian diri itu pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk merespon secara tepat berbagai situasi yang ada di sekitarnya sehingga dirinya mampu berkomunikasi dan bahkan ber-sosialisasi dengan lingkungannya secara damai.

Implementasi penyesuaian diri yang dilakukan oleh setiap orang setidaknya dapat diketahui dalam empat proses, menurut *Woodworth* sebagaimana dikutip *Ahmadi* yaitu “individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungan, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungan, dan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan”.<sup>13</sup> Dalam kaitan ini tentu sangat berkaitan dengan semangat dari kepribadian seseorang dalam melakukan penyesuaian diri, ia menyesuaikan diri atau memilih yang lainnya.

#### **b. Karakteristik Penyesuaian Diri**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Dimana di setiap lingkungan yang berbeda individu selalu dihadapkan pada harapan-harapan dan tuntutan yang berbeda.<sup>14</sup> Dalam keadaan yang sedemikianlah manusia dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri atau adaptasi dengan lingkungannya. Faktanya banyak manusia yang mampu melakukan penyesuaian diri, namun demikian, dalam penyesuaian diri antara satu dengan yang lain tentu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal. 42.

<sup>14</sup> Endah Susilowati, Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP, dalam *Jurnal Online Psikologi*, (Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang Vol. 01 No. 01, Thn. 2013), hal. 10.

Model atau pola penyesuaian diri antara orang satu dengan yang lain tentu berbeda-beda, karena penyesuaian diri sangat bergantung kepada kepribadian masing-masing. Rakhmat membuat ilustrasi; Nina melihat tonjolan kecil pada buah dadanya. Tak ada rasa sakit. Semula ia mengabaikannya. Tetapi, setelah seminggu ia masih melihat tonjolan itu ia mulai cemas. Nina dapat memutuskan untuk menghubungi dokter dengan maksud mengetahui dengan pasti, berusaha melupakannya, atau mencemaskan berbagai kemungkinan tanpa bertindak apa-apa. Bila Nina memilih yang pertama, ia bertindak tepat. Ia dikatakan “*well-adjusted*”. Bila ia memilih dua yang terakhir, ia menderita penyakit adaptasi. Ia mengalami stres.<sup>15</sup> Kedua tindakan Nina semuanya adalah penyesuaian diri namun dilakukan dengan model yang berbeda. Hal demikian banyak dialami oleh setiap orang, artinya karakteristik penyesuaian diri setiap orang berbeda-beda.

Menurut *Schneiders* sebagaimana dikutip Indrawati dan Fauziah ada beberapa karakter penyesuaian diri:<sup>16</sup>

1) Ketiadaan emosi yang berlebihan

Penyesuaian diri yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara intelegen. Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan

---

<sup>15</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 69.

<sup>16</sup> Endang Sri Indrawati dan Nailul Fauziah, *Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan*, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, t.th.), hal. 43.

memecahkan masalah dengan cara yang sesuai. Ketiadaan emosi tidak berarti mengindikasikan abnormalitas tapi merupakan kontrol dari emosi.

2) Ketiadaan mekanisme psikologis

Penyesuaian diri normal dikarakteristikan dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibandingkan melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, kompensasi. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan pada orang lain. Dalam konteks ini, penyesuaian diri dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk tujuan mendapatkan simpati atau kesempatan agar bisa berdamai dengan lingkungan sekitarnya.

3) Ketiadaan frustrasi pribadi

Penyesuaian diri yang baik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi. Perasaan frustrasi membuat sulit bereaksi normal terhadap permasalahan. Misalnya, seorang siswa yang merasa frustrasi dengan hasil akademiknya yang terus merosot menjadi sulit untuk mengorganisasikan pikiran, perasaan, tingkah laku efisien pada situasi dimana ia merasa frustrasi. Individu yang merasa frustrasi akan mengganti reaksi normal dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang sulit dalam menyesuaikan diri seperti sering marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain.

4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*)

Karakteristik menonjol dari penyesuaian normal adalah pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Karakteristik ini dipakai dalam tingkah-laku sehari-hari untuk mengatasi masalah ekonomi, hubungan sosial, kesulitan perkawinan. Kemampuan individu menghadapi setiap masalah, konflik, frustrasi menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang sesuai mengakibatkan penyesuaian normal.

5) Kemampuan untuk belajar

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan belajar terus-menerus dalam memecahkan masalah yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stress. Misalnya orang yang belajar menghindari sikap egois agar terjadi keharmonisan dalam keluarga.

6) Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu

Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu merupakan usaha individu untuk belajar dalam menghadapi masalah. Penyesuaian normal membutuhkan penggunaan pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lampau yang menguntungkan seperti belajar berkebun diperlukan agar individu dapat menggunakannya untuk pengalaman sekarang ketika menghadapi kesulitan keuangan dengan membuka usaha menjual tanaman dan lain sebagainya.

## 7) Sikap realistik dan obyektif

Penyesuaian yang normal berkaitan dengan sikap yang realistik dan obyektif. Sikap realistik dan obyektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara obyektif. Sikap realistik dan obyektif berdasarkan pada belajar, pengalaman masa lalu, pertimbangan rasional, dapat menghargai situasi dan masalah. Sikap realistik dan obyektif digunakan untuk menghadapi peristiwa penting seperti orang yang kehilangan pekerjaan tetap memiliki motivasi sehingga dapat menerima situasi dan berhubungan secara baik dengan orang lain.

Karakteristik penyesuaian diri ini tingkat kualifikasinya didukung oleh bagaimana pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri. Setidaknya ada empat aspek yang dapat mendukung terhadap penyesuaian diri, meliputi:

- 1) Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- 2) Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- 3) Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- 4) Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan” dalam *Jurnal Psikologi Pitutur*, (Kudus: Volume 1 No. 1 Juni 2012), hal. 23.

Karakteristik penyesuaian diri seseorang akan menentukan bagai-mana kualitas kemampuan seseorang dalam penyesuaian dengan lingkungan sekitar sekaligus juga bagaimana kemampuannya ketika menghadapi kegagalan dalam penyesuaian diri. Keberhasilan maupun kegagalan dalam penyesuaian diri semuanya mempunyai efek tertentu kepada para pelaku, karena penyesuaian diri berkait erat dengan banyak aspek manusia di antaranya adalah aspek emosi. Berhasil atau gagal dalam penyesuaian diri, aspek emosi seseorang akan mempengaruhi perilaku selanjutnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan bagian yang pasti dihadapi oleh setiap orang pada lingkungan sosialnya. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kemampuan seseorang antara satu dengan yang lain berbeda-beda dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Daradjat ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri:<sup>18</sup>

1) Frustrasi (tekanan perasaan)

Frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan seseorang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dirinya, atau menyangka akan ada sesuatu yang menghalangi keinginan dirinya.

Orang yang menghadapi frustrasi akan mengatasinya dengan cara tanpa mengindahkan orang dan keadaan sekitar, mencari kepuasan dalam

---

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1968), hal. 24.

khayalan. Frustrasi disebabkan oleh tanggapan terhadap situasi yang dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan kepercayaan lingkungan.

Kepercayaan diri timbul bila setiap rintangan atau halangan dapat teratasi dengan sukses yang membawa kegembiraan dan menumbuhkan kepercayaan diri sehingga tercipta rasa optimis dalam hidup. Hal ini akan mempengaruhi terhadap kesuksesan di masa yang akan datang.

## 2) Konflik (pertentangan batin)

Konflik adalah adanya dua dorongan atau lebih yang bertentangan satu sama lain, dan tidak memungkinkan dipenuhi dalam waktu yang sama.

Ada beberapa jenis konflik:

- a) Pertentangan antara dua hal yang diinginkan yaitu dua hal yang sama diinginkan tetapi tidak mungkin diambil keduanya.
- b) Pertentangan antara dua hal, yang pertama diinginkan, sedangkan yang kedua tidak diinginkan. Hal ini terjadi karena ada dua macam keinginan yang bertentangan satu sama lain.
- c) Pertentangan antara dua hal yang tidak diinginkan yaitu orang yang menghadapi situasi yang menimbulkan dua hal yang sama-sama tidak disenangi.

## 3) Kecemasan (*anxiety*)

Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik). Kecemasan ada yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa/rasa bersalah,

terancam, dan kecemasan yang tidak disadari serta tidak bisa menghindari perasaan yang tidak menyenangkan.

Menurut *Schneiders* dalam Pritaningrum dan Hendriani faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah:

a) *Hereditas* dan konstitusi fisik

Mengidentifikasi pengaruh *hereditas* (keturunan) terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik.

b) Sistem utama tubuh

Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem saraf, kelenjar, dan otot.

c) Kesehatan fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadikan kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

2) Kepribadian

a) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*). Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemampuan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Semakin kaku dan tidak ada kemauan dan kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

b) Pengaturan diri (*self regulation*); Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah penyimpangan kepribadian.

c) Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

d) Realisasi diri (*self realization*); Pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat hubungannya dengan perkembangan kepribadian.

3) Intelegensi;

Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

#### 4) Proses belajar

- a) Belajar; Kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke alam individu melalui proses belajar. Kemampuan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakala individu yang bersangkutan memiliki kemampuan yang kuat untuk belajar.
- b) Pengalaman; Terdapat dua pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah pengalaman yang sehat dan pengalaman yang traumatik. Pengalaman yang menyehatkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan menyenangkan, mengasikkan, dan bahkan ingin mengulanginya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, dan bahkan menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin mengulang kembali pengalaman tersebut.
- c) Latihan; Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang orang yang dulunya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi karena melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi baik dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.
- d) Determinasi diri; Sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri. Contohnya, perlakuan orang tua dimasa kecil yang menolak kehadiran anaknya akan menyebabkan anak tersebut menganggap dirinya akan ditolak di lingkungan manapun tempat dirinya melakukan penyesuaian diri.

#### 5) Lingkungan

- a) Lingkungan keluarga; Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, koefisien keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya.
  - b) Lingkungan sekolah; Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa. Anak-anak SD lebih seringkali menganggap guru sangat disegani, dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru dari pada orang tuanya.
  - c) Lingkungan masyarakat; Keluarga dan sekolah berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dirinya.
- 6) Agama serta budaya  
 Agama berkaitan dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu.<sup>19</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri di atas, manakala berperan secara efektif akan memperkuat proses penyesuaian diri seseorang dan sebaliknya manakala tidak berperan secara efektif akan memperlemah penyesuaian diri seseorang. Misalnya, seseorang yang dalam proses penyesuaian dirinya mendapat dukungan baik oleh keluarga tentu mereka akan lebih mudah dalam penyesuaian dirinya, namun sebaliknya

---

<sup>19</sup> Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama", dalam *Journal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, (Surabaya: Universitas Erlangga, Vol. 2 No. 3. 2013), hal. 137.

apabila keluarga kurang memberi dukungan maka penyesuaian diri tentu akan mengalami hambatan, dan begitulah seterusnya.

## **2. Remaja dan Permasalahan Hamil di Luar Nikah**

### **a. Pengertian Remaja**

Remaja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah “mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin”.<sup>20</sup> Dari sudut analisa terminologis, remaja banyak dikemukakan oleh para ahli. Namun demikian Mappiare menyimpulkan tentang remaja sebagai berikut:

Secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun. Dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.<sup>21</sup>

Pengertian remaja dari sudut pandang yang dikemukakan oleh para ahli, berbeda-beda. Gunarsa misalnya mengemukakan remaja adalah “anak dalam perkembangannya menuju ke masa dewasa, mengalami suatu masa peralihan mencakup berbagai macam perubahan”.<sup>22</sup> Nampak Gunarsa menjelaskan remaja dari sudut perkembangan seks. Memang pada saat remaja perubahan yang menonjol dan begitu kelihatan adalah pada sisi perubahan seksnya. Sedangkan menurut *Watson & Lindgren* dalam Malik dikemukakan

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 739.

<sup>21</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hal. 27 .

<sup>22</sup> Y. Singgih D. Gunarsa dan D. Ginarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hal. 77.

bahwa masa remaja adalah periode yang memisahkan (masa peralihan) antara masa kanak-kanak dari masa dewasa.<sup>23</sup>

Daradjat mengemukakan penjelasan tentang remaja panjang lebar, sebagai berikut:

Jika kita berbicara dari segi Psikologi, maka batas usia Remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat di mana Remaja itu hidup. Yang dapat ditentukan dengan pasti adalah permulaannya, yaitu puber pertama atau mulainya perubahan jasmani dari anak menjadi dewasa kira-kira umur akhir 12 atau permulaan 13 tahun. Akan tetapi akhir masa Remaja itu, tidak sama, pada masyarakat desa, di mana setiap anak telah ikut bekerja dengan orang tuanya ke sawah, ke ladang, menangkap ikan dan sebagainya, si anak cepat dapat ikut aktif dalam mencari rezeki, ketrampilan dan ilmu pengetahuan untuk tidak sukar mencapainya, maka segeralah setelah pertumbuhan jasmaninya tampak sempurna, maka ia diberi kepercayaan dan tanggung jawab sebagai seorang dewasa, dia telah dapat menikah; dengan demikian masa remajanya berakhir, mungkin sekali umurnya baru 15 atau 16 tahun.<sup>24</sup>

Keterangan Daradjat tersebut mendasarkan status remaja dari sudut pandang sosial budaya, bukan lagi tergantung pada umurnya, akan tetapi setelah remaja itu terlibat pada kegiatan-kegiatan orang dewasa seperti halnya menikah atau mereka menanggung beban orang dewasa seperti halnya pekerjaan maka tidak lagi remaja melainkan sudah tergolong dewasa sekalipun umurnya dalam rentang 12 sampai dengan 22 tahun.

Berdasar keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa remaja dilihat dari sudut umur setidaknya mulai dari umur 12 tahun dan berakhir lebih kurang pada umur 22 tahun. Sedangkan dilihat dari sudut sosial budaya remaja berawal dari umur yang sama dan berakhir pada umur yang berbeda,

---

<sup>23</sup> Devisolita Malik, *et.all.*, t.th., *Pengalaman Hidup Remaja yang Hamil di Luar Nikah (Studi Fenomenologi di Desa Baru Kecamatan Ibu Halmahera Barat)*, (sumber online), hal. 262.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hal. 109.

semuanya bergantung kepada sejauh mana dirinya memasuki dunia dewasa misalnya perkawinan atau tanggung jawab yang semestinya dipegang oleh orang dewasa misalnya mereka harus menanggung perekonomian keluarga.

#### **b. Permasalahan Remaja**

Banyak yang sepakat bahwa masa remaja adalah masa penuh dengan masalah. Remaja berada pada usia pancaroba, usia perubahan, ketidak stabilan emosi dan sebagainya, karena remaja berada pada masa peralihan dari anak menjelang dewasa. Yulianto dalam keterangannya mengemukakan:

Masa remaja mempunyai suatu waktu dengan onset dan lama yang bervariasi adalah suatu periode antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa ini ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis dan sosial yang menonjol. Onset biologis dari masa remaja ditandai dengan per-cepatan pertumbuhan skeletal yang cepat dan permulaan perkembangan seks fisik, onset psikologis ditandai dengan suatu percepatan perkembangan kognitif dan konsolidasi pembentukan kepribadian. Sedangkan perkembangan secara sosial, masa remaja merupakan suatu periode peningkatan persiapan untuk datangnya peranan masa dewasa muda. Dengan demikian individu yang memasuki masa remaja mengalami perkembangan biologis, psikologis dan sosial.<sup>25</sup>

Penjelasan Yulianto di atas menunjukkan bahwa remaja mempunyai banyak permasalahan hidup yang mesti dihadapi. Beberapa masalah remaja yang diidentifikasi oleh Daradjat sebagai berikut:<sup>26</sup>

##### 1) Pertumbuhan jasmani cepat

Pada masa remaja terutama saat usia 13-16 tahun remaja mengalami banyak kesukaran, karena perubahan jasmani sangat menyolok dan tidak

---

<sup>25</sup>Dema Yulianto, *Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja*, (tk.: Makalah tidak diterbitkan, t.th), hal. 2.

<sup>26</sup> Daradjat, *Membina...*, hal. 110-111.

berjalan seimbang. Pada saat ini terjadi perubahan dorongan seksuil yang bisa membawa akibat pada perubahan pergaulan.

#### 2) Pertumbuhan emosi

Pada masa adolesen pertama, goncangan itu disebabkan oleh tidak mampu dan mengertinya pada perubahan cepat yang sedang dilaluinya, disamping adanya kurang pengertian orang tua dan lingkungan sekitar.

#### 3) Pertumbuhan mental

Kemampuan anak untuk mengerti hal-hal yang abstrak baru sempurna pada umur  $\pm$  12 tahun. Sedangkan kesanggupan mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta yang ada kira-kira umur 14 tahun. Untuk itu pada usia 14 tahun ke atas, remaja seringkali menolak hal yang kurang masuk akalanya.

#### 4) Pertumbuhan pribadi dan sosial

Masalah pribadi dan sosial itulah yang paling akhir tumbuhnya dan dapat dianggap sebagai persoalan terakhir yang dihadapi remaja menjelang dewasa. Akan tetapi dari segi sosial dan penghargaan serta kepercayaan yang diberikan kepadanya, masyarakat biasanya belum sempurna, terutama dalam masyarakat yang sudah maju. Dalam banyak hal mereka belum dilibatkan, sehingga mereka memerlukan perjuangan untuk itu. Dalam perjuangan itulah terkadang remaja tidak sabar sehingga melanggar nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Berdasar penjelasan di atas sebenarnya dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya permasalahan remaja itu sangat berkaitan dengan kondisi

emosinya yang belum stabil. “Ketegangan emosi yang tinggi, dorongan emosi yang sangat kuat dan emosi yang tidak terkendali membuat remaja lebih mudah meledakkan emosi dan bertindak tidak rasional, sehingga tidak jarang keadaan emosi yang demikian membuat remaja berperilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja”.<sup>27</sup> Dalam konteks ini, nampak remaja pada umumnya belum mampu memenej emosinya agar memiliki stabilitas yang baik. Disinilah diperlukan adanya kecerdasan emosi agar remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak rasional dan bahkan melanggar nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

### **c. Permasalahan Remaja Hamil di Luar Nikah**

Membahas permasalahan hamil tentu berkait erat dengan permasalahan nikah, sebab pernikahan yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan perkawinan, merupakan pintu utama bagi kehamilan yang sehat dan benar, baik menurut pandangan hukum maupun menurut pandangan budaya. Dalam Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>28</sup> Dalam perkawinan inilah seks dilembagakan untuk melahirkan anak keturunan secara sah yang dilindungi oleh hukum. Oleh karena itulah menurut *Gould* sebagaimana dikutip Rakhmat, perkawinan

---

<sup>27</sup> Yulianto, *Hubungan...*, hal.1.

<sup>28</sup> *Undang-undang Perkawinan di Indonesia Nomor 1 Tahun 1971* (Surabaya: Arkola, t.th.), hal.

adalah: (a) ikatan seksual yang disahkan secara sosial, dimulai dengan (b) pengumuman terbuka, diusahakan dengan (c) gagasan kelestarian, dan mengasumsikan secara agak eksplisit (d) kontrak pernikahan, yang merinci kewajiban timbal balik antara pasangan yang menikah, dan antara pasangan tersebut dengan anak-anaknya.<sup>29</sup> Dalam keterangan lain Wibisana menjelaskan sebagai berikut:

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqon gholidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Disamping kata nikah digunakan juga kata *al-Zawaj* secara etimologi *Zawaj* berasal dari bahasa *al-zaw'ju* artinya (genap), lawan kata dari *al-Farda* (sendiri, ganjil), dipergunakan untuk beragam maksud. Diantaranya, jenis atau ragam. Setiap dua jenis, dua bentuk atau model yang saling berkaitan disebut *al-Zawjani*. Maka dikatakan bagi laki-laki dan wanita (yang menikah). Sebagai *al-Zawjani* (sepasang). Masing-masing pihak menjadi pasangan bagi pihak lainnya.<sup>30</sup>

Ini artinya bahwa perkawinan itu merupakan sebuah lembaga yang menghalalkan hubungan seks sebagai tehnik untuk mencapai kehamilan yang sehat dan benar. Maka kehamilan yang berada di luar ikatan perkawinan menurut ajaran Islam dilarang atau dikatakan sebagai berhukum haram dan harus di jauhi. Karena hukum bagi hubungan seks di luar nikah adalah zina, sebuah perbuatan yang harus di jauhi karena mempunyai dampak buruk yang sangat banyak, sejak dari timbulnya penyakit, timbulnya permusuhan di antara sesama, kekacauan nasab dan sebagainya. Sebagai bentuk penolakan yang sesungguhnya, dalam al-Qur'an bukan hanya berbuat zina saja yang

---

<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 199), hal. 120.

<sup>30</sup> Wahyu Wibisana, "Perkawinan Wanita Hamil di Luar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fikih dan Hukum Positif" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* (Vol. 15 No. 1. 2017 Jurnal Online), hal. 29.

dilarang bahkan mendekati zina itu saja sudah dilarang keras sebagaimana firman Allah surah al-Isra' ayat 32 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.<sup>31</sup>

Berdasar paparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam Islam atau bahkan juga dalam kehidupan lingkungan sosial masyarakat, seks itu diatur sedemikian rupa sehingga kehidupan seks yang sah itu harus terlembagakan. Maka seks bebas itu pada dasarnya melanggar terhadap nilai-nilai dan norma-norma, baik itu nilai dan norma agama maupun nilai dan norma budaya. Dengan demikian, kehamilan di luar institusi pernikahan dianggap tabu dan melanggar nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Kasus hamil di luar nikah banyak menimpa remaja, salah satu di antaranya adalah akibat pergaulan bebas di kalangan remaja. Memang pada masa remaja seseorang banyak dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya untuk suatu kehidupan yang bebas. Dari dalam dirinya misalnya perubahan yang ada dalam diri remaja sendiri seperti naiknya gairah atau libido seks seiring dengan mulai berkembangnya kedewasaan remaja, sementara dari luar dirinya banyak faktor dan situasi yang mendukung bagi terciptanya kehidupan yang bebas misalnya maraknya perkembangan industri pornografi. Dalam konteks yang berkaitan dengan

---

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: UD. Mekar, 2000), hal. 429.

kebebasan seks ada beberapa faktor yang cenderung mempengaruhi perilaku seks bebas, di antaranya adalah:

**Pertama**, industri pornografi. Luasnya peredaran materi pornografi memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pola perilaku seks remaja.

**Kedua**, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Banyak informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak akurat, sehingga dapat menimbulkan dampak pada pola perilaku seks yang tidak sehat dan membahayakan.

**Ketiga**, pengalaman masa anak-anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang pada masa anak-anak mengalami pengalaman buruk akan mudah terjebak ke dalam aktivitas seks pada usia yang amat muda dan memiliki kecenderungan untuk memiliki pasangan seksual yang berganti-ganti.

**Keempat**, pembinaan religius. Remaja yang memiliki kehidupan religius yang baik, lebih mampu berkata 'tidak' terhadap godaan seks bebas dibandingkan mereka yang tidak memperhatikan kehidupan religius.<sup>32</sup>

Akibat pergaulan bebas adalah hamil di luar nikah, sebagai akibat hamil di luar nikah adalah adanya gangguan kesejahteraan psikologis. Dalam keterangannya, Nikmah mengemukakan bahwa "subyek mengalami kondisi yang tidak sehat secara psikologis. Kehamilan di luar nikah yang dialami subyek membawa sejumlah perubahan kehidupan sehingga subyek tidak mampu memenuhi aspek-aspek kesejahteraan psikologi".<sup>33</sup> Gangguan psikologis akibat hamil di luar nikah tentu akan menghantui pelakunya, menurut Sampoerno dalam Khisbiah, karena pelakunya akan "mengalami rasa rendah diri, malu, dan merasa bersalah karena telah melakukan tindakan

---

<sup>32</sup> Sugiyanto, *Bahaya Seks Bebas pada Remaja*, (Klaten: Makalah disampaikan dalam seminar Masa Orientasi Siswa SMKN I Klaten, tidak diterbitkan, t.th.), hal. 4.

<sup>33</sup> Frita Khoirotun Nikmah, *Gambaran Kesejahteraan Psikologis Remaja Hamil di Luar Nikah*, (Makalah tidak diterbitkan), hal. 6.

yang dipandang sebagai aib dan dosa oleh norma-norma agama dan masyarakat”.<sup>34</sup>

Setelah gangguan psikologis menghantui remaja yang hamil di luar nikah akan muncul persoalan baru. Setelah mereka memutuskan aborsi atau mempertahankan kehamilannya, di antara masalah yang muncul adalah problema penyesuaian diri dengan lingkungan sosial masyarakatnya. Problema ini pasti akan dialaminya karena “Atmosfir penghakiman sosial tidak lagi menyediakan ruang yang memungkinkannya dipandang sebagai manusia utuh dengan spektrum luas, yang selain memiliki sisi-sisi lemah juga memiliki sisi-sisi baik”.<sup>35</sup> Karena bagi masyarakat “segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum”<sup>36</sup> dinyatakan sebagai penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Itulah hukum komunikasi masyarakat, dimana seseorang harus mampu melakukan penyesuaian secara terus menerus sesuai dengan perkembangan yang ada.

### **3. Lingkungan Sosial**

#### **a. Pengertian**

Terminologi lingkungan sosial dalam kajian sosiologis mempunyai istilah yang banyak, setidaknya ada istilah sosial dan masyarakat bahkan

---

<sup>34</sup> Yayah Khisbiyah, *Konsekwensi Psikologis dan Sosial Ekonomi Kehamilan tak Dikehendaki pada remaja*, (Surakarta: Makalah tidak diterbitkan, 1994), hal. 81.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 82.

<sup>36</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 4.

terkadang kata ini seringkali disebut dalam satu rangkaian “sosial masyarakat” dan atau lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu untuk memahami secara lebih baik, istilah tersebut akan dikaji secara lebih mendalam.

Kata lingkungan secara etimologis mempunyai arti yang banyak, di antaranya adalah “semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan”,<sup>37</sup> dan bahkan jika digandengkan dengan sosial mempunyai makna “kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka”.<sup>38</sup> Sedangkan masyarakat berarti “sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama”.<sup>39</sup>

Dari sudut terminologis apa yang dimaksud dengan lingkungan banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya penjelasan *Sartain* sebagaimana dikutip Purwanto adalah “meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen”.<sup>40</sup> sedangkan yang dimaksud dengan sosial adalah “manusia yang berkaitan dengan masyarakat dan para anggotanya”.<sup>41</sup> Dengan demikian, seperti yang dikemukakan *Sartain*

---

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus...*, hal. 526.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 564.

<sup>40</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 28.

<sup>41</sup> Akhmad Subkhi dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Teori & Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 113.

dalam Purwanto lingkungan sosial adalah “semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita”.<sup>42</sup>

Kumpulan kelompok manusia itulah yang disebut dengan masyarakat. Yaitu “suatu kehidupan bersama di suatu wilayah dan waktu tertentu dengan pola-pola kehidupan yang terbentuk oleh antar hubungan dan antaraksi warga masyarakat itu dengan alam sekitar”.<sup>43</sup> Dari pengertian ini dapat difahami bahwa dalam konteks kehidupan sehari-hari apa yang dimaksud dengan lingkungan sosial dengan lingkungan masyarakat itu pada dasarnya sama, sehingga apa yang disebut dengan lingkungan sosial yang dimaksudkan juga lingkungan masyarakat.

Berdasar kajian ini dapat dikemukakan pengertian lingkungan sosial adalah semua komponen manusia yang ada di sekitar seseorang/ individu yang tergabung dalam suatu komunitas tertentu atau biasa juga disebut dengan istilah lingkungan masyarakat yang saling memberikan pengaruh antara satu dengan yang lain.

#### **b. Norma-Norma Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup dalam suatu lingkungan sosial masyarakatnya. “Ia hidup dalam hubungannya dengan orang lain dan hidupnya bergantung pada orang lain. Karena itu manusia tak

---

<sup>42</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 73.

<sup>43</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 184.

mungkin hidup layak di luar masyarakat”.<sup>44</sup> Dalam keterangannya, Meinarno dan Sarwono menjelaskan:

Dalam kehidupannya, individu memang tak pernah lepas dari kelompok. Ketika individu lahir, ia adalah bagian dari kelompok kecil yang dinamakan keluarga. Selanjutnya, individu mulai menjadi anggota dari berbagai kelompok di lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, dan tengah masyarakat. Individu beraktivitas dan berkembang bersama orang-orang di dalam kelompok. Hal itu menimbulkan terjadinya saling memengaruhi antara individu dan kelompok.<sup>45</sup>

Terjadinya hubungan yang saling memengaruhi inilah akhirnya melahirkan norma-norma dalam hubungan sosial. Yaitu “aturan yang disepakati bersama tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok”,<sup>46</sup> Norma atau aturan ini dalam prakteknya ada yang ditulis sebagai sebuah peraturan dan ada pula aturan yang tidak ditulis namun menjadi sebuah kesepakatan yang mengikat dan bahkan secara turun-temurun atau juga sering disebut dengan konvensi.

Norma-norma sosial masyarakat itu mempunyai kekuatan yang terstruktur, ada yang lemah dan ada yang kuat, dalam hal ini Asya’ari mengemukakan:

Norma-norma kemasyarakatan itu dalam prakteknya mempunyai tingkatan lemah dan kuatnya mengikat kepada anggota masyarakat. Menurut tingkatan mengikat itu dapat dikategorikan sebagai “*usage* (cara), *folkways* (kebiasaan) dan *customs* (adat)”. Tingkatan lemah atau kuatnya norma-norma itu menunjukkan kekuatan yang dapat digunakan untuk memaksa kepada seseorang (para anggota masyarakat) untuk menaati aturan yang terkandung di dalamnya.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 20015), hal. 60.

<sup>45</sup> Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), hal. 209.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 219.

<sup>47</sup> S. Imam Asy’ari, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), hal. 107.

Penjelasan terhadap urutan kekuatan sebagaimana tersebut di atas selanjutnya dikemukakan sebagai berikut:

- 1) *Laws* atau norma hukum, yaitu norma kemasyarakatan yang didasarkan atas hukum tertentu yang jelas dan tegas pidana yang dijatuhkan bagi pelanggarnya.
- 2) *Customs* (adat istiadat), ialah tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan peri kelakuan masyarakat. Jika dilanggar, maka sanksinya berwujud nestapa bagi pelanggarnya.
- 3) *Mores* (tata kelakuan) merupakan kebiasaan yang diterima sebagai pengatur, baik secara sadar ataupun tidak. Mayor Polak menerjemahkan mores sebagai “aturan kesusilaan” dan *folkways* sebagai “kelaziman”. Bagi Polak *folkways* dan *customs* tidak diadakan pembedaan.
- 4) *Folkways* (kebiasaan), ialah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, yang diakui dan diterima masyarakat.
- 5) *Usage* (cara), ialah bentuk perbuatan atau kebiasaan bertingkah laku (*modes of behavior*); misalnya saja telah diterima tata cara berbicara (mengemukakan pendapat), dalam pertemuan warga (rembug desa), prosedur makan, latihan bagi pemuda (anak-anak), perhatian untuk mereka yang sudah lanjut usia, dan banyak lagi hal-hal yang tak terbatas jumlahnya.<sup>48</sup>

Selain dari norma-norma sebagaimana disebutkan di atas masih terdapat satu norma lagi yang ikatannya jauh lebih kuat yaitu norma agama. Norma-norma yang bersumber dari agama ini bisanya dianggap sangat kuat karena bersumber dari nilai-nilai yang bersifat universal berdasar pada petunjuk Tuhan melalui utusan atau nabiNya.

Tingkatan norma-norma dalam lingkungan sosial masyarakat ini nantinya akan menentukan bagaimana jika norma-norma itu dilanggar. Maka bagi siapa saja yang melanggar terhadap norma-norma, dia pasti akan terkena sanksinya, paling tidak berupa sanksi moral dan atau sosial, misalnya ia dikucilkan, dijauhi, atau mungkin dicemooh, dan bagi yang melanggar norma-norma sosial biasanya oleh lingkungan sosialnya akan dijustifikasi sebagai

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 108.

orang yang jahat, nakal atau istilah lainnya dalam waktu yang relatif lama atau bahkan bisa selamanya.

Norma-norma itu mempunyai fungsi tertentu yang mengikat bagi anggota-anggotanya. Di antara fungsi-fungsi itu adalah:

1. Mengatur tingkah laku anggota kelompok sehingga kelompok dapat berfungsi secara efisien dalam mencapai tujuan;
2. Mengurangi ketidakpastian karena individu tahu apa yang diharapkan dari dirinya di dalam kelompok; dan
3. Membedakan kelompok dengan kelompok lain, termasuk anggota kelompok dengan nonanggota, sehingga memudahkan terbentuknya identitas kelompok.<sup>49</sup>

Memperhatikan fungsi-fungsi tersebut dapat dimaknai bahwa norma-norma yang mengikat individu dalam kelompok masyarakat harus senantiasa ditaati, karena dengan norma-norma itu identitas kelompok masyarakat akan terlihat jelas. Dalam konteks ini setiap individu hanya bisa mengikuti apa yang menjadi putusan atau muatan norma atau nilai-nilai tanpa harus melakukan perubahan apapun. Artinya bahwa norma-norma itu berjalan begitu secara konvensional, tanpa ada penyesuaian, melainkan setiap individulah yang harus menyesuaikan diri dengan norma-norma itu.

#### **4. Penyesuaian Diri Remaja Hamil di Luar Nikah dengan Lingkungan Sosial**

Sebagaimana penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan sosial mempunyai norma-norma tertentu baik tertulis maupun konvensi yaitu peraturan yang tidak tertulis namun sangat mengikat, sekaligus juga norma agama yang mempunyai kekuatan dan kedudukan sangat tinggi di masyarakat. Norma-norma ini begitu sangat penting bagi lingkungan sosial masyarakat

---

<sup>49</sup> Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi...*, hal. 219-220.

karena dengan norma-norma tersebut lingkungan akan terbebaskan dari berbagai bentuk kejahatan dan penodaan sehingga lingkungan menjadi aman dan pergaulan menjadi menyenangkan. Lebih dari itu norma-norma tersebut juga bisa menghindarkan masalah yang bisa menjustifikasi bahwa lingkungan tersebut sebagai lingkungan yang kotor, tidak aman atau tidak baik, sehingga dengan norma-norma tersebut berarti menjamin keamanan dan kenyamanan terhadap siapapun yang datang.

Terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat, siapapun juga mempunyai kewajiban untuk menjaganya. Artinya bahwa semua warga masyarakat berkewajiban untuk mentaati norma-norma yang berlaku, baik norma-norma itu tertulis jelas maupun tidak tertulis. Sedemikian penting norma-norma ini bagi lingkungan masyarakat, penjagaannya pun juga tidak melibatkan bagian keamanan lingkungan atau yang lain, akan tetapi menyerahkan kepada masing-masing pribadi. Sehingga bagi yang melanggar terkadang mereka berusaha menyembunyikannya dari orang lain agar tidak terkena sangsi sekalipun dalam bentuk sangsi moral.

Remaja adalah bagian dari lingkungan sosial yang rentan terhadap masalah dan karenanya banyak kasus yang melibatkan remaja di masyarakat dan melanggar norma-norma di masyarakat. Terlebih terhadap permasalahan kehamilan remaja, dari tahun ke tahun selalu meningkat kasusnya. Bahkan kasus ini sulit dideteksi karena pada umumnya mereka merahasiakan dari lingkungan sosialnya. Dalam kaitan ini Khisbiyah mengemukakan:

Sulit untuk diketahui angka pasti kasus *unwanted pregnancy* di kalangan remaja (yang selanjutnya disebut *adolescent pregnancy* atau kehamilan

remaja) di Indonesia karena kasus ini selalu disembunyikan rapat oleh pelakunya. Meskipun demikian, data yang tercatat di klinik kebidanan, biro konsultasi psikologi, klinik dokter kandungan, maupun klinik konsultasi KB, menunjukkan bahwa jumlah remaja hamil pranikah yang datang meminta jasa konsultasi psikologi, perawatan medis untuk kehamilan, maupun yang meminta aborsi, semakin meningkat tajam dari tahun ke tahun.<sup>50</sup>

Kehamilan di luar nikah merupakan pelanggaran susila sekaligus juga pelanggaran terhadap norma-norma agama. Oleh karena itu remaja yang hamil di luar nikah akan mengalami banyak problema dalam sosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini mengingat bahwa nilai-nilai susila pada dasarnya dijunjung tinggi oleh semua kelompok sosial, maka pelanggaran terhadap norma-norma susila menjadi sesuatu yang nampak kotor. Di sinilah nantinya remaja yang hamil di luar nikah akan mengalami permasalahan berupa penolakan dari lingkungan sosialnya, karenanya ia harus berhadapan dengan norma-norma yang berlaku. Di antara problema remaja hamil di luar nikah dapat diidentifikasi sebagaimana tersebut pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Dampak Kehamilan di Luar Nikah pada Usia Remaja<sup>51</sup>

No	FISIK	PSIKOLOGIS
1	2	3
1	Tingginya tingkat kematian ibu hamil ( <i>higner levels of maternal mortality</i> )	Tingkat depresi yang sangat tinggi
2	Penyebab utama terjadinya malaria	Kebingungan: ketakutan, putus asa, perasaan bersalah, malu dan menghindari segala hal yang berhubungan dengan kehamilan

Bersambung

Lanjutan Tabel 2.1

<sup>50</sup> Khisbiyah, *Konsekwensi...*, hal. 75.

<sup>51</sup> Malik, *et. all., Pengalaman...*, hal. 26-264.

1	2	3
3	Pencetus munculnya masalah hipertensi saat kehamilan ( <i>pregnancy induced hypertention</i> )	Menjadi lebih dewasa
4	Infeksi bacterial pada kelahiran ( <i>puerperal sepsis</i> )	Kesepian
5	Aborsi septic ( <i>septic abortion</i> )	Sulit beradaptasi dengan lingkungan
6	Resiko tinggi terjadinya komplikasi	Kerentanan emosional: menurunnya kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan kepercayaan untuk membangun hubungan sebagai orang dewasa
7	Resiko tinggi terjadinya anemia dan pre-eklampsia	Memiliki aktivitas hidup yang negatif
8	Kesakitan pada saat melahirkan	Kehilangan kepercayaan diri
9	resiko tinggi melahirkan premature dan melahirkan bayi dengan berat badan rendah	

Pada tabel 2.1 di atas, di atas menunjukkan bahwa dari sisi psikologis ada hambatan yang sangat besar bagi remaja yang hamil di luar nikah untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Karena ia harus mengalami depresi akibat kehamilannya yang membawa dampak pada keputusan, rasa bersalah, rasa malu yang luar biasa, ia tentu kesepian karena tentu lingkungan sosial menjauhinya, ia menjadi emosional karena selain bawaan kehamilan tentu akibat permasalahannya itu dan yang lebih parah lagi akhirnya ia kehilangan kepercayaan diri sehingga ada hambatan psikologis untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Sebenarnya ada banyak model sikap orang dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial masyarakat. Misalnya ada yang bertentangan, menggunakan, berpartisipasi atau menyesuaikan diri terhadap norma lingkungan sosialnya. Akan tetapi umumnya bagi mereka yang tidak mempunyai rasa simpati terhadap norma lingkungan sosialnya mereka menjadi terkucilkan,

sehingga dalam kehidupannya sehari-hari tidak ada rasa nyaman karena selalu menjadi bahan pembicaraan oleh lingkungannya. Padahal setiap orang memerlukan suatu kehidupan yang nyaman pada setiap komunikasinya dengan lingkungan sosial. Maka remaja yang dilekati justifikasi negatif karena hamil di luar nikah memerlukan bantuan bimbingan untuk bisa diterima kembali pada lingkungan sosialnya.

Bantuan bimbingan bagi remaja dalam permasalahan ini bisa berasal dari orang tuanya, psikolog, maupun para tokoh masyarakat. Artinya bahwa penyesuaian diri remaja yang hamil di luar nikah harus didukung oleh keinginan yang kuat untuk memasuki lingkungan sosialnya dengan penyesuaian diri, maka bagaimana cara para pihak misalnya pemangku adat atau masyarakat pada umumnya, yang berhubungan dengan permasalahannya bisa menerima, misalnya menerima dengan persyaratan tertentu atau yang lainnya.

Remaja yang terlanjur hamil di luar nikah harus diselamatkan masa depannya. Ini artinya remaja harus dipersiapkan untuk dapat diterima kembali oleh lingkungan sosial masyarakat. Demikian juga halnya dengan lingkungan sosial masyarakatpun juga harus dipersiapkan untuk bisa menerima kembali remaja yang terlanjur mengalami hamil di luar nikah.

## **B. Kajian Pemikiran yang Relevan**

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang diharapkan mempunyai manfaat bagi khalayak umum. Oleh karena itu nilai kelayakan permasalahan yang dikaji harus benar-benar aktual sehingga hasil penelitiannya nanti dapat

dipergunakan sebagai referensi siapa saja yang memerlukan. Untuk itulah perlu dilakukan kajian terhadap pemikiran yang relevan.

Kajian pemikiran yang relevan ini utamanya dilakukan dengan cara mengkaji hasil penelitian terdahulu yang mempunyai tema senada. Dari uji hasil kajian pemikiran dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Wiwiyanti melakukan penelitian dengan judul “Pernikahan Dini Akibat hamil di Luar Nikah Ditinjau dari Tradisi dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Kecamatan Amali Kabupaten Bone” dengan kesimpulan sebagai berikut:
  - a. Menurut Tradisi Masyarakat, perkawinan usia dini akibat hamil di luar nikah yaitu, pernikahan wajib dilaksanakan apabila sudah hamil karena kapan tidak dilakukan akan berdampak kepada masyarakat yang ada di sekitarnya, sedangkan menurut KHI boleh dilakukan pernikahan usia dini akibat hamil diluar nikah dengan catatan harus melalui pengadilan dengan cara pengajuan dispensansi.
  - b. Faktor-faktor yang penyebab terjadinya perkawinan usia dini akibat hamil di luar nikah adalah, kurangnya pengetahuan atau pemahaman terhadap agama, pergaulan bebas, kurangnya pengawasan orang tua, dan penyalahgunaan teknologi, faktor pendidikan, faktor telah melakukan hubungan biologis, hamil sebelum menikah, faktor ekonomi, faktor adat dan budaya.
2. Anita Indah Sari mengadakan penelitian berjudul “Fenomena Hamil di Luar Nikah pada Masyarakat Desa Wonokromo Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen” dengan hasil sebagai berikut:
  - a. Hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua

- b. Kesulitan Ekonomi yang di sebabkan sebelum menikah mereka belum bekerja
  - c. Kesulitan Beraktivitas Sosial
  - d. Pertengkaran Sepele
  - e. Mendapatkan sanksi dari warga
  - f. Masa depan yang tidak jelas
  - g. Usaha melakukan aborsi
  - h. Solusi yang diambil masyarakat desa Wonokromo untuk mengurangi hamil di luar nikah adalah menerapkan peraturan mengenai jam kunjung tamu, mengadakan kegiatan positif untuk anak-anak muda, selalu mengontrol kegiatan anak-anak muda di desa, dan melakukan penyuluhan tentang seks pra nikah.
3. Min Juli Kusumawati menulis hasil penelitian dalam bentuk artikel berjudul “Identifikasi Penyesuaian Sosial Remaja Yang Menikah Akibat Hamil Di Luar Nikah Di Kecamatan Jetis” dengan kesimpulan sebagai berikut:
- a. Pada subjek RB, karena kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua, saat pacaran melakukan hal-hal yang merangsang hawa napsu seperti *kissing*, dan meraba daerah sensitif (*genital stimulator*), pacaran di tempat yang jauh dari pantauan orang tua, rendahnya pemahaman agama yang dimiliki RB, dan adanya masalah yang membuat nekat ingin menikah. Ada unsur kesengajaan dalam kehamilan yang terjadi pada subjek supaya segera bisa menikah dengan pacarnya.
  - b. Pada subjek DP, karena pola asuh orang tua yang membebaskan pergaulan DP, pemahaman agama yang kurang, terpengaruh dengan sikap teman-teman

yang sering berhubungan seksual saat pacaran, saat pacaran sering melakukan hal-hal yang saling merangsang hawa nafsu, pacaran di tempat sepi dan tidak terpantau orang tua, dan sering menonton film porno. Merasa sudah dewasa dan siap untuk menikah.

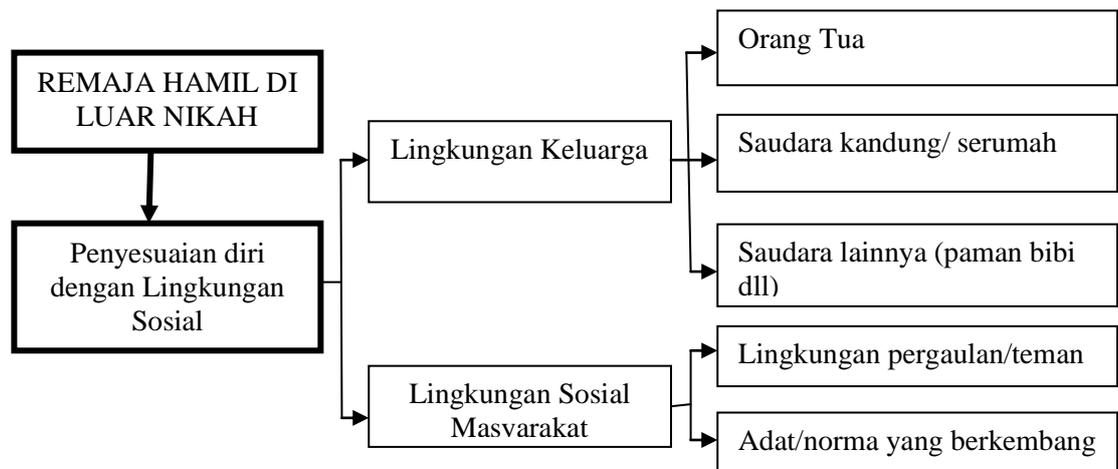
- c. Pada subjek SN, karena terpengaruh lingkungan yang kurang baik di keluarga, terpengaruh pergaulan bebas teman-teman di sekolah seperti *nongkrong*, miras, dan rokok, rendahnya pemahaman agaman, sering menonton film porno, saat pacaran melakukan aktifitas yang merangsang hawa nafsu, dan pacaran di tempat-tempat yang sepi dan tidak terpantau orang tua. Merasa menikah lebih baik, untuk menghindari perbuatan zina di kemudian hari.
- d. Pada subjek RB, penampilan sudah memenuhi kriteria kelompoknya. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok; RB lebih sering di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah, lebih sering berkumpul dengan ibu-ibu, RB dan TS tetap bersikap baik dan tidak membenci kakak pertamanya, lebih perhatian pada saudara-saudaranya, berusaha menjaga hubungan baik antara dirinya dan tetangga sekitar rumahnya. Kepuasan pribadi; RB merasa bahagia dengan sikap positif baik dari keluarganya maupun dari tetangga atas penerimaan terhadap dirinya, RB cukup puas pada dirinya sendiri yang bisa bangkit dari masalah dan ingin memperbaiki diri.
- e. Pada subjek DP, penampilan nyata dan sikap DP sudah memenuhi kriteria kelompoknya. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok; DP memilih untuk bersikap cuek dan acuh pada tetangga dan budhanya yang tidak suka

padanya. Sikap sosial; DP tetap bersosialisasi tetapi lebih selektif dalam memilih teman bergaul, enggan menanggapi tetangga yang tidak suka padanya, jarang berkumpul dengan ibu-ibu karena tidak suka menggosipkan orang lain, lebih sering mengajak temannya untuk main ke rumah. Kepuasan pribadi; DP merasa cukup puas pada dirinya sendiri yang bisa menghadapi masalah dan mengontrol emosinya dalam menghadapi sikap budhe dan beberapa tetangganya.

- f. Pada subjek SN, penampilan nyata terlihat SN masih belum sesuai dengan kelompok teman-teman di desanya. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok; SN tidak menutup diri untuk bergaul dengan tetangga seperti biasa, SN merasa perlu memperbaiki diri dengan lingkungan yang lebih baik bersama teman-teman di desanya. Sikap sosial; SN tetap bersikap biasa jika main ke rumah tetangga, SN lebih bersikap cuek dan tidak ambil pusing terhadap sikap orang tua yang kecewa dan kurang memperhatikannya. Kepuasan pribadi; SN merasa cukup senang karena dirinya mampu menyadari kesalahannya dan ingin berubah.

### **C. Alur Pikir**

Alur pikir pembahasan permasalahan skripsi yang berjudul Penyesuaian Diri Remaja Hamil di Luar Nikah dengan Lingkungan Sosialnya (Studi Kasus Akibat Seks Bebas di Desa Kebonsari, Kademangan, Blitar) dapat dikemukakan sebagaimana bagan di bawah ini.



Gambar 2.1: Pola/Alur Pikir Analisis Permasalahan

Penelitian ini berusaha mengungkap permasalahan remaja yang hamil di luar nikah yang berkaitan dengan tema penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini lingkungan sosial dibatasi pada lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat sebagai tempat bersosialisasi setiap hari.

Lingkungan keluarga, dalam hal ini berkaitan dengan orang tua, saudara kandung dan bahkan juga saudara-saudara dalam bentuk ikatan family misalnya pakde, bude, om, tante atau saudara-saudara lainnya yang sering melakukan kontak komunikasi. Hal ini menjadi target kajian karena dalam tradisi masyarakat yang dinamakan keluarga itu menyangkut keluarga besar dalam bentuk ikatan hubungan yang disebabkan oleh adanya pertalian darah.

Lingkungan sosial masyarakat, dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan pergaulan sehari-hari baik dengan teman sebaya atau siapapun yang biasa mengadakan kontak hubungan untuk berbagai keperluan. Selain itu lingkungan sosial yang dimaksud adalah adat atau norma yang berlaku di masyarakat, dalam pengertian bahwa pelaku merupakan anggota komunitas

masyarakat yang diikat oleh adat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat yang tentunya juga diampu oleh pemangku adat setempat. Berkaitan dengan hal ini peneliti berusaha mengkaji bagaimana pelaku bisa menyesuaikan diri dengan adat istiadat yang berlaku setelah mereka melakukan pelanggaran.

#### D. Pertanyaan Penelitian

Guna mempertajam kajian penelitian ini, terhadap berbagai variabel yang hendak dikaji perlu dikemukakan beberapa pertanyaan yang nantinya juga sekaligus sebagai bahan dasar untuk menggali data di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 2.2  
Pertanyaan Penelitian

No	Jenis Masalah	Pertanyaan
1	2	3
<b>PENYESUAIAN DIRI DENGAN LINGKUNGAN KELUARGA</b>		
1	Aspek Psikologis	a. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan masalah kehamilan di luar nikah? b. Kapan atau bagaimana cara anda memberitahukan kehamilan itu kepada orang tua? c. Bagaimana perasaan anda pada saat menyampaikan permasalahan kehamilan itu pada orang tua? d. Bagaimana dengan reaksi orang tua anda? e. Selanjutnya bagaimana reaksi saudara-saudara kandung anda (kakak atau adik)? f. Dan bagaimana reaksi saudara-saudara lainnya (missal paman, om, bibi atau lainnya)?

Bersambung

Sambungan Tabel 2.2

1	2	3
		g. Terhadap reaksi keluarga (baik orang tua, saudara, atau family) bagaimana perasaan anda saat itu?
2	Aspek Sosial (komunikasi)	a. Setelah kasus anda diketahui oleh orang tua dan keluarga, bagaimana komunikasi anda dengan mereka? b. Bagaimana anda bisa menyesuaikan diri dengan keluarga anda (orang tua, saudara kandung atau family)? c. Adakah reaksi negatif dari mereka? d. Mungkin ada reaksi positifnya, bagaimana?
3	Aspek Pembinaan atau bimbingan	a. Berkaitan dengan upaya anda untuk bisa diterima oleh anggota keluarga, siapa yang memberikan pengarahan pada anda? b. Kapan anda membutuhkan bimbingan orang lain untuk penyelesaian permasalahan anda? c. Terhadap bimbingan yang diberikan kepada anda, apakah mempunyai pengaruh besar bagi upaya anda menyelesaikan masalah (baik psikologis maupun sosial dalam keluarga)?
<b>PENYESUAIAN DIRI DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL</b>		
1	Aspek Psikologis	a. Setelah kasus anda didengar oleh orang lain dalam hal ini lingkungan, bagaimana dengan perasaan anda? b. Bagaimana reaksi tetangga, teman atau orang-orang di lingkungan anda? c. Terhadap reaksi lingkungan sosial itu, bagaimana sikap anda? d. Anda tentu tahu bahwa dari segi etika, hamil di luar nikah itu tidak lazim, apakah anda tidak takut dengan hukuman adat di lingkungan anda sendiri? e. Terhadap perasaan anda sendiri dan terhadap lingkungan sosial anda, akhirnya apa yang anda lakukan?
2	Aspek sosial (komunikasi)	a. Setelah kasus anda diketahui oleh orang lain bagaimana hubungan atau komunikasi anda dengan mereka? b. Apakah Anda bisa berhubungan secara normal dengan mereka?

Bersambung

Sambungan Tabel

1	2	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Bagaimana cara Anda bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial?</li> <li>d. Apakah adat (melalui tokoh misalnya) tidak menghukum anda?</li> <li>e. Sekarang apakah anda sudah nyaman dalam komunikasi dengan lingkungan sosial anda (misalnya tidak merasa terancam atau lainnya)?</li> </ul>
3	Aspek pembinaan atau bimbingan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dalam rangka kembali kepada masyarakat secara normal seperti pada umumnya orang yang tidak mempunyai masalah, apakah anda membutuhkan bimbingan?</li> <li>b. Dari siapa saja di antara lingkungan sosial yang bisa memberikan bimbingan untuk sosialisasi kembali dengan masyarakat?</li> <li>c. Kapan saja Anda mendapatkan bimbingan?</li> <li>d. Bagaimana pengaruh bimbingan itu terhadap upaya Anda untuk bisa menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan sosial?</li> <li>e. Adakah anda merasa nyaman dengan bimbingan itu?</li> </ul>

Pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana paparan tabel di atas merupakan pedoman dasar atau pegangan semata yang nantinya pertanyaan bisa melebar sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.